

## GAMBARAN KETAHANAN MENTAL SISWA SEKOLAH MENENGAH UMUM DAN AGAMA ISLAM DI KABUPATEN KEDIRI

<sup>1\*</sup>Muhammad Taukhid, <sup>2</sup>Eko Arik Susmiatin, <sup>3</sup>Nurul Latifatul Anggraini

<sup>1,2,3</sup>Stikes Karya Husada Kediri

\*E-mail: mtaukhid88@gmail.com

### Abstrak

**Tujuan:** Remaja mengalami perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis & emosional. Perkembangan IPTEK, persaingan teman sebaya, dan ekspektasi tinggi dari orang tua dapat mempengaruhi pembentukan ketahanan mental pada remaja. Penelitian ini bertujuan membandingkan tingkat ketahanan mental pada remaja di sekolah dengan 2 basis yang berbeda.

**Metode:** Jumlah populasi di sekolah berbasis umum sebanyak 355 orang dengan sampel 107 dan populasi di sekolah berbasis agama islam berjumlah 392 orang dengan sampel 118 dengan menggunakan teknik *systematic random sampling* dengan nomor kelipatan 3. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif dengan instrumen ketahanan mental remaja yang dimodifikasi dari berbagai sumber. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah *independent T-test*.

**Hasil:** Rata-rata tingkat ketahanan mental pada sekolah berbasis umum 79,47. Sedangkan rata-rata tingkat ketahanan mental pada sekolah berbasis agama islam 82,05, dengan *p value*  $0,013 < \alpha = 0,05$  yang dimaknai bahwa terdapat perbandingan yang signifikan antara ketahanan mental remaja siswa sekolah berbasis umum dan agama islam.

**Simpulan:** Setiap sekolah memiliki kurikulum dan sistem sekolah yang dapat meningkatkan ketahanan mental pada remaja. Pada kedua sekolah mempelajari tentang materi pelajaran yang kompleks sehingga dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan tetapi pada sekolah berbasis agama memiliki muatan tambahan pada pendidikan agama islam yang dapat memberikan fondasi yang kuat bagi remaja.

**Kata kunci:** Ketahanan Mental, Sekolah Berbasis Umum, Sekolah Berbasis Agama Islam, Remaja

### Abstract

**Aim:** Teenagers experience physical, behavioral, cognitive, biological & emotional changes. The development of science and technology, peer competition, and high expectations from parents can influence the formation of mental resilience in adolescents. This study aims to compare the level of mental resilience in teenagers at school on 2 different bases.

**Methods:** The total population in general-based schools is 355 people with a sample of 107 and the population in Islamic-based schools is 392 people with a sample of 118 using systematic random sampling techniques with multiples of 3. The research design in this study is comparative descriptive with an instrument for adolescent mental resilience. modified from various sources. The test used in this research is the independent T-test.

**Results:** The average level of mental resilience in general-based schools is 79.47. Meanwhile, the average level of mental resilience in Islamic-based schools is 82.05, with a *p value* of  $0.013 < \alpha = 0.05$ , which means that there is a significant comparison between the mental resilience of teenagers in general and Islamic-based schools.

**Conclusion:** Every school has a curriculum and school system that can increase mental resilience in teenagers. Both schools study complex subject matter so that it can help teenagers develop abilities, but religion-based schools have additional content on Islamic religious education which can provide a strong foundation for teenagers

**Keywords:** : Resilience, General-Based Schools, Islamic-Based Schools, Teenagers

## PENDAHULUAN

Saat ini remaja menjadi topik pembicaraan, baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat umum. Perubahan yang terjadi pada masa remaja yaitu fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosional, remaja juga memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna<sup>(1)</sup>. Di era saat ini perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dapat mempengaruhi perubahan pada remaja diantaranya gaya hidup, sikap perilaku, dan pola pikir remaja seperti remaja saat ini selalu mengikuti trend yang ada<sup>(2)</sup>. Hal tersebut mempengaruhi pembentukan ketahanan mental remaja. Selain itu persaingan teman sebaya dan ekspektasi yang tinggi dari orang tua juga dapat mempengaruhi ketahanan mental pada remaja<sup>(3)</sup>.

Salah satu pembentuk ketahanan mental remaja yaitu lingkungan sekolah. Karena program sekolah yang mengajarkan norma-norma sosial, nilai-nilai agama, budaya dan ideologi yang positif dapat menumbuhkan sikap pandang optimis terhadap masa depan yang meningkatkan ketahanan mental pada remaja<sup>(4)</sup>. Di Indonesia terdapat dua tipe sekolah yaitu sekolah berbasis umum dan berbasis agama. Pada kedua sekolah ini mempelajari tentang ilmu pengetahuan umum seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, budi pekerti, budaya dan ideologi yang dapat memberikan siswa wawasan mengenai norma-norma sosial. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan ketahanan mental yang dimiliki oleh siswa<sup>(5)</sup>. Perbedaan tipe kedua sekolah ini yaitu pada sekolah agama terdapat pengetahuan agama lebih seperti mempelajari tentang sejarah islam, tentang hukum islam dalam kehidupan sehari-hari, tentang isi dan makna dari Al-Qur'an dan hadist hal tersebut diharapkan mampu menambah wawasan terkait agama dan dapat meningkatkan spiritualitas yang dimiliki siswa<sup>(6)</sup>.

Data terkait penelitian ini dilakukan oleh Universitas Gajah Mada dengan *Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* Tahun 2022 dinyatakan 15,5 juta remaja memiliki masalah kesehatan mental dan 2,45 juta remaja mengalami gangguan mental. Jenis gangguan mental yang dialami oleh remaja diantaranya gangguan cemas sebesar 3,7%, gangguan depresi mayor sebesar 1%, gangguan perilaku sebesar 0,9%, gangguan stres pasca-trauma (PTSD) 0,5% dan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (ADHD) sebesar 0,5%. Data lain disampaikan oleh penelitian<sup>(7)</sup> yang melibatkan remaja SMA di Jawa Timur yang berjumlah 540 siswa di dapatkan data 1,3 % remaja berada pada ketahanan mental kategori rendah, 65,4 % ketahanan mental kategori sedang, dan remaja yang memiliki ketahanan mental kategori tinggi sejumlah 34%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada kedua sekolah belum pernah dilakukan skrining mengenai ketahanan mental remaja baik oleh dinas pendidikan ataupun dinas sekolah. Tetapi guru BK merasakan bahwa siswa-siswi sering merasa putus asa jika sesuatu yang dikerjakan gagal, terdapat siswa-siswi yang sering mempunyai konflik dengan teman sebaya, tidak berani melakukan suatu hal yang baru karena takut gagal.

Beberapa faktor diduga turut mempengaruhi ketahanan mental remaja dapat bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi spiritualitas, *self efficacy*, optimisme, usia, *self esteem*. Faktor eksternal meliputi dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, sekolah ataupun komunitas<sup>(8)</sup>. Dukungan sosial yang didapat bisa dukungan sosial positif dan negatif, dukungan sosial yang positif membuat remaja memiliki rasa aman, dan rasa lekat yang dapat membantu remaja untuk berbagi pengalaman traumatis mereka baik dari orang tua, teman sebaya, guru ataupun komunitas, tetapi jika dukungan sosial yang didapatkan dukungan sosial negatif maka

membuat remaja menjadi kurang percaya diri, mudah putus asa<sup>(9)</sup>.

Dari faktor penyebab ketahanan mental remaja diatas sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan ketahanan mental yang kuat pada remaja dapat dilakukan dengan cara meningkatkan spiritualitas, *self efficacy*, optimisme, *self esteem*, mengikuti organisasi<sup>(8)</sup>.

Berdasarkan uraian dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang perbandingan ketahanan mental pada remaja yang sekolah berbasis umum dan berbasis agama (islami).

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini “*studi penelitian deskriptif komparatif*” pendekatan *cross sectional*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu metode dari Arikunto yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang diambil yaitu apabila jumlah subjeknya besar diatas 100 orang, dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Maka disini peneliti mengambil 30% dari total populasi yang ada, Jumlah populasi di sekolah berbasis umum sebanyak 355 orang dengan sampel 107 dan populasi di sekolah berbasis agama islam berjumlah 392 orang dengan sampel 118 dengan menggunakan teknik *systematic random sampling* dengan nomor kelipatan 3. Kriteria inklusi sampel penelitian ini adalah 1) Siswa kelas 10 laki-laki dan perempuan yang berusia 15-16 tahun, 2) Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah 1) Siswa yang tidak masuk sekolah, 2) Siswa yang sedang sakit.

Prosedur penelitian dilakukan *inform consent* kepada responden terlebih dahulu kemudian dilakukan pengukuran ketahanan mental remaja pada siswa-siswa di kedua kelompok. Selanjutnya dilakukan pengolahan dengan uji *independent t-test* untuk membandingkan hasil kedua kelompok. Penelitian ini menggunakan dimensi ketahanan mental remaja menurut

<sup>(10),(11)</sup>dan<sup>(12)</sup> yaitu (a) pengalaman sekolah (b) pengalaman keluarga (c) pengalaman komunitas (d) *novelty seeking* (e) *emotional regulation* (f) *positive future orientation* dengan (g) *sense of mastery* (h) *personal attitudes* (i) *social skills* (j) *positive thinking habits* (k) ketuntasan dalam bekerja. Penelitian telah mendapatkan sertifikat laik etik dari Komite Penelitian Kesehatan STIKES Karya Husada Kediri dengan Nomor: 071/EC/LPPM/STIKES/KH/II/2024.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1**  
**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Sekolah Berbasis Umum (A) Dan Sekolah Berbasis Agama Islam (B)**

	Karakteristik Responden	(A)		(B)	
		F	%	F	%
Usia	15 Tahun	34	31,8	38	32,2
	16 Tahun	73	68,2	60	67,8
Jenis Kelamin	Laki-laki	38	35,3	39	33,1
	Perempuan	69	64,5	79	66,9
Ekstra yang diikuti	Paskibra	10	9,3	13	11,0
	PMR	45	42,1	42	35,6
	Pramuka inti	28	26,2	39	33,1
	Olahraga	7	6,5	16	13,6
	Seni	3	2,8	7	5,9
	Ilmiah	13	12,1	0	0
Keikutsertaan kegiatan diluar sekolah	Agama	1	0,9	1	0,8
	Mengikuti Karang Taruna	25	23,4	37	31,4
	Remaja Masjid	3	2,8	6	5,1
	Organisasi-Keagamaan	9	8,4	22	18,6
Tinggal dengan	Tidak Mengikuti	70	65,4	53	44,9
	Orang Tua	100	93,5	88	74,6
	Nenek/Kakek/Saudara	7	6,5	5	4,2
	Pondok Pesantren/Asrama	0	0	25	21,2
Status pernikahan orang tua	Masih bersama	98	91,6	106	89,8
	Pisah	6	5,6	8	6,8
	Meninggal	3	2,8	4	3,4
Kerja	Tidak	106	99,1	114	96,6
	Ya	1	0,0	4	3,4

Berdasarkan tabel 1 didapatkan karakteristik responden mayoritas responden berusia 16 tahun 68,2% dan sebagian besar responden

berjenis kelamin perempuan sebanyak 64,5% pada sekolah berbasis sekolah umum (A). Pada sekolah berbasis agama islam (B) didapatkan karakteristik responden mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 67,8% dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 66,9%. Pada sekolah berbasis sekolah umum (A) didapatkan setengah responden mengikuti ekstrakurikuler PMR sebanyak 42,1% pada sekolah berbasis sekolah agama islam (B) didapatkan juga hampir setengah responden mengikuti ekstrakurikuler PMR sebanyak 35,6%. Sebagian besar responden tidak mengikuti kegiatan diluar sekolah sebanyak 65,4% pada sekolah berbasis umum (A) sedangkan pada sekolah berbasis agama islam (B) sebagian besar responden mengikuti kegiatan diluar sekolah sebanyak 55,1%. Dari hasil penelitian di dapatkan seluruh responden tinggal dengan orang tua sebanyak 93,5% pada sekolah berbasis umum (A) sedangkan pada sekolah berbasis agama islam (B) sebagian besar responden tinggal dengan orang tua sebanyak 74,6%. Pada sekolah berbasis umum (A) di dapatkan hampir seluruh responden status orang tua masih bersama sebanyak 91,6% dan pada sekolah berbasis agama islam (B) di dapatkan hampir seluruh status pernikahan orang tua masih bersama sebanyak 89,8%. Pada kedua sekolah hampir seluruh responden tidak bekerja sebanyak 99,1% pada sekolah berbasis umum (A) dan 96,6% pada sekolah berbasis agama islam (B).

**Tabel 2**  
**Distribusi Ketahanan Mental Remaja Siswa Sekolah Berbasis Umum (A)**

Kelompok Remaja Siswa Sekolah Berbasis Umum		
Nilai Ketahanan Mental	F	%
85-112	23	21,5
57-84	84	78,5
28-56	0	0
Total	107	100,0
<i>Mean 79,47</i>		
Nilai minimum 58		
Nilai maksimum 102		

Berdasarkan tabel 2 diatas, hampir seluruhnya memiliki nilai ketahanan mental dengan rentang 57-84 sebanyak 78,5%. Dengan *mean* 79,47 dan nilai minimum 58 dan nilai maksimum 102.

**Tabel 3**  
**Distribusi Ketahanan Mental Remaja Siswa Sekolah Berbasis Agama Islam (B)**

Kelompok Remaja Siswa Sekolah Berbasis Agama Islam		
Nilai Ketahanan Mental	F	%
85-112	44	37,3
57-84	74	62,7
28-56	0	0
Total	118	100,0
<i>Mean 82,05</i>		
Nilai minimum 64		
Nilai maksimum 109		

Berdasarkan tabel 3 diatas, Sebagian besar memiliki nilai ketahanan mental dengan rentang 57-84 sebanyak 62,7%. Dengan *mean* 82,05 dan nilai minimum 64 dan nilai maksimum 109.

**Tabel 4**  
**Perbandingan Ketahanan Mental Remaja Siswa Sekolah Berbasis Umum (A) dan Agama Islam (B)**

	Kelompok Remaja Siswa Sekolah Berbasis Umum (A)	Kelompok Remaja Siswa Sekolah Berbasis Agama Islam (B)
<i>Mean</i>	79,47	82,05
<i>Uji Independent T-Test</i>		
<i>p value 0,013 &lt; α 0,05</i>		

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil ketahanan mental pada kelompok remaja siswa sekolah berbasis umum dengan rata-rata 79,47 dan hasil rata-rata pada kelompok remaja siswa sekolah berbasis agama islam yaitu 82,05. Hasil uji statistic menggunakan uji *Independent T-test* didapatkan *p value* = 0.013 < α 0.05 yang dapat disimpulkan bahwa  $H_1 \leq \alpha$  (0,05) diterima yang berarti terdapat perbandingan ketahanan mental remaja sekolah berbasis umum dan agama islam.

## PEMBAHASAN

Faktor yang dapat mempengaruhi ketahanan mental pada remaja yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal yang mempengaruhi ketahanan mental yaitu usia, jenis kelamin dan pengalaman. faktor eksternal yaitu dukungan sosial meliputi dukungan sosial dari teman sebaya, lingkungan sekolah dan keluarga<sup>(9)</sup>.

Pada sekolah berbasis umum dapat berkontribusi dalam pembentukan ketahanan mental pada remaja, pada materi pelajaran yang kompleks dan tantangan akademis dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk mengatasi rasa frustrasi dan kegagalan. serta interaksi dengan teman sekelas dan guru memberikan kesempatan untuk belajar keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kerja sama yang penting dalam membangun ketahanan mental remaja hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh<sup>(13)</sup> “Pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan remaja dengan orang tua menurun secara drastis, sehingga semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka akan semakin baik kemampuan *resiliensi* remaja”. Hal ini juga ditunjang pada penelitian<sup>(7)</sup> yang melibatkan remaja SMA di Jawa Timur yang menyatakan bahwa 65,4 % ketahanan mental kategori sedang. Pada penelitian yang dilakukan oleh<sup>(14)</sup> menyatakan bahwa tingkat *resiliensi* pada siswa SMA di Kota Tomohon 48% siswa memiliki tingkat *resiliensi* sedang.

Sekolah berbasis agama islam memiliki tambahan kurikulum diantaranya Aqidah Akhlak, fiqih, Al-Qu’an hadist, Sejarah Kebudayaan Islam. Tujuan pendidikan akhlak yang dirumuskan Ibn Maskawaih adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan perbuatan bernilai baik. Serta untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan

pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara<sup>(15)</sup>. Tujuan pembelajaran Fiqih adalah siswa mengetahui, memahami, dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial, sehingga dapat meningkatkan religiusitas pada seseorang<sup>(16)</sup>.

Mempelajari Al-Qur’an Hadis bertujuan agar peserta didik gemar membaca Al- Qur’an dan Hadis dengan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan<sup>(17)</sup>. Dengan adanya tambahan kurikulum keagamaan diharapkan dapat meningkatkan ketahanan mental pada remaja. Pada sekolah berbasis agama islam terdapat bimbingan konseling kepada siswa-siswi hal ini dapat meningkatkan ketahanan mental pada remaja hal ini sejalan dengan penelitian<sup>(13)</sup> upaya guru bimbingan konseling dalam pelaksanaan program bimbingan konseling komprehensif berbasis Islam dalam meningkatkan resiliensi siswa di SMA 1 Gebog Kudus dengan cara mengintegrasikan program bimbingan konseling dengan nilai-nilai agama, melakukan bimbingan secara komprehensif, melakukan koordinasi dan komunikasi kerjasama dengan berbagai pihak.

Pada sekolah berbasis agama terdapat kegiatan keagamaan, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kegiatan sosial keagamaan hal tersebut dapat memberikan dukungan sosial dan ketenangan pikiran kepada remaja. Integrasi muatan-muatan ini dalam kurikulum sekolah berbasis agama islam memberikan pendekatan yang holistik dalam memperkuat ketahanan mental remaja, baik dari segi spiritual, emosional, maupun sosial<sup>(18)</sup> hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh<sup>(19)</sup> menyatakan bahwa siswa SMA berbasis agama di salah satu sekolah Sidoarjo memiliki tingkat *resiliensi* pada

kategori sedang sebesar 4,9%. Pada penelitian yang dilakukan oleh<sup>(20)</sup> menyatakan bahwa siswa MAN 2 Yogyakarta memiliki tingkat *resiliensi* pada kategori sedang sebesar 80,6%.

Dari kedua kelompok tersebut, masing-masing sekolah mempunyai kurikulum dan lingkungan sekolah yang dapat meningkatkan ketahanan mental pada remaja. sekolah umum memiliki jumlah siswa dengan ketahanan mental yang lebih banyak karena pada sekolah berbasis umum terdapat kurikulum yang komprehensif yang mencakup berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Kurikulum yang beragam ini dapat membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan, minat, dan bakat, yang semuanya merupakan faktor penting dalam meningkatkan ketahanan mental serta tentu nya lingkungan sekolah yang nyaman dapat membantu meningkatkan ketahanan mental pada remaja. Namun secara kualitas sekolah berbasis agama islam memiliki nilai ketahanan mental yang lebih tinggi.

## REFRENSI

1. Sary YNE. Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. J-PENGMAS (jurnal Pengabdian Kpd masyarakat). 2017;1(1).
2. Okitasari W. Pengaruh penggunaan gadget terhadap pengembangan pendidikan dan karakter budaya anak bangsa di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Huda Wates. Institut Agama Islam Tribakti; 2021.
3. Sikorska I, Paluch M. Resilience in adolescents: temperament and family dynamics as protective factors. 2018;
4. Nourian M, Shahboulaghi FM, Tabrizi KN, Rassouli M, Biglarrian A. Resilience and its contributing factors in adolescents in long-term residential care facilities affiliated to Tehran Welfare Organization. *Int J Community Based Nurs Midwifery*. 2016;4(4):386.
5. Addawiyah R, Kasriman K. Peran Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa. *J Educ FKIP UNMA*. 2023;9(3):1516–24.
6. Nadhiroh S. Hubungan antara dukungan emosional orangtua dengan resiliensi pada remaja yang menikah akibat kehamilan diluar nikah. *Program Studi Psikologi FPSI-UKSW*; 2016.
7. LIANAWATI A. Profil Tingkat Resiliensi Remaja Di Masa Pandemic Covid-19. *Pros Konseling Kearifan Nusant*. 2021;1:143–50.
8. Missasi V, Izzati IDC. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Resiliensi. *Pros Semin Nas Magister Psikol Univ Ahmad Dahlan [Internet]*. 2019;(2009):433–41. Available from:<http://www.seminar.uad.ac.id/index.php/snmpuad/article/view/3455>
9. Deswanda AR. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Remaja Yayasan Sosial di Jakarta Selatan (Skripsi). *Univ Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*. 2019;
10. Nakaya M, Oshio A, Kaneko H. Correlations for adolescent resilience scale with big five personality traits. *Psychol Rep*. 2006;98(3):927–30.
11. Raisingchildre the australian parenting. Resilience in pre-teens and teenagers. 2021.
12. Prabhu SG, Shekhar R, Philips M. Development and standardization of a scale to measure adolescent resilience-A study in the Indian context. *J Evid Based Soc Work*. 2020;17(2):253–65.
13. Muhammad F, Bahri S, Zuliani H. Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap resiliensi remaja di SMA Banda Aceh. *J Suloh*. 2018;3(1).
14. Kumaat TD, Tiwa TM, Sengkey SB. Analisis Resiliensi Siswa SMA Di Kota Tomohon Dalam Masa Pandemi Covid-19. *JISIP (Jurnal Ilmu Sos dan Pendidikan)*. 2022;6(2).
15. Busroli A. Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *AT-Tarbiyah J Pendidik Islam*. 2019;10(2):71–94.
16. Mansir F, Purnomo H. Urgensi pembelajaran fiqh dalam meningkatkan religiusitas siswa madrasah. *J Al-Wijdan*. 2020;5(2):167–79.

17. DIANA D. Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Qur'an Hadits melalui Pembelajaran Interpretatif Berbasis ICT. *Second J Inov Pendidik Menengah*. 2022;2(1):64–72.
18. Mohammad Abduh M. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Kedisiplinan Siswa Sekolah Yayasan Pendidikan Sorowako Lawewu Di Sorowako Kabupaten Luwu Timur. Institut agama islam Negeri (IAIAN Palopo); 2020.
19. Ramadhani DP, Faturrohman A, Sinaga ZZ, Sagita DD, Fitniwilis F. Resiliensi akademik siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada masa pembelajaran tatap muka terbatas (PTM-T): Analisis berdasarkan jenis kelamin. *J Mhs BK An-Nur Berbeda, Bermakna, Mulia*. 2023;9(1):8–22.
20. Hariyanti T, Prasetyoaji A, Feni M. Hubungan Kemampuan Resiliensi Siswa Broken Home dengan Motivasi Belajar di MAN 2 Yogyakarta. 2024;